

Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik

Sugiyarto Pramono¹ dan Andi Purwono²

Abstrak

Konstruktivisme acapkali dicibir karena ketidak jelasannya dalam menyuguhkan hasil analisa terhadap realitas hubungan internasional, namun hujatan itu acapkali muncul dari kesalahpahaman para pengkritik terhadap gagasan Konstruktivisme. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan gaya Konstruktivisme dalam memahami realitas hubungan internasional dan mengetahui letak perspektif ini dalam pemetaan teoritik.

Kata kunci: *shared idea,* konstruktivisme

¹ Dosen HI FISIP Unwahas, Mahasiswa Pascasarjana HI Fisipol UGM

² Dosen HI FISIP Unwahas

Pendahuluan

Perspektif Konstruktivisme sejatinya merupakan salah satu perspektif yang dikembangkan dan digunakan dalam studi Sosiologi. Setidaknya sejak abad ke delapan belas, tulisan tentang perspektif ini telah ditemukan. Giambattista Vico adalah salah satu ilmuwan yang dapat ditunjuk memiliki kontribusi pada perkembangan Konstruktivisme. Selanjutnya, Konstruktivisme sebagai perspektif yang dikembangkan dalam studi Hubungan Internasional (HI) sesungguhnya berada dalam sebuah "keranjang" besar bernama Post Modernisme bersama perspektif Kritis, Post Kolonialisme dan Feminisme. Konstruktivisme sebagaimana perspektif Post Modernisme lainnya ditransformasikan oleh para ilmuwan HI sebagai alat analisis dalam studi ini salah satunya disebabkan oleh keidakpuasan sebagian para ilmuwan HI dalam menerima penjelasan perspektif arus utama dalam studi HI.

Perspektif Realis, Liberalis maupun Strukturalis dianggap oleh para ilmuwan pendukung Konstruktivisme terlalu mengagung-agungkan *power* sebagai basis analisis, sehingga alih-alih berkontribusi pada terciptanya dunia damai, asumsi *power* yang terkandung dalam asumsi perspektif arus utama justru acapkali mempengaruhi tingkah laku para pelaku hubungan internasional untuk menjadi lebih agresif dan bersifat konfliktual.

Dalam konteks ini maka para pemikir seperti Friedrich Kratochwill (1989), Nicolas Onuf (1989), Alexander Went (1992) dan John

Ruggie (1998) membuat terobosan besar dengan menggunakan kaca mata Konstruktivisme untuk memahami realitas hubungan internasional. Tulisan ini berfokus sedikitnya pada menjawab dua pertanyaan: (1) apa gagasan inti Konstruktivisme dalam Studi HI?; dan (2) dalam pemetaan teoritik, di mana posisi Konstruktivisme?

Perspektif Konstruktivisme dalam HI

Setidaknya terdapat dua gagasan kunci Konstruktivisme yang relevan bagi studi HI: *pertama*, keyakinan bahwa struktur-struktur yang menyatukan umat manusia lebih ditentukan oleh *shared ideas* (gagasan-gagasan yang diyakini bersama) dari pada kekuatan material. Keyakinan tersebut merepresentasikan perspektif idealis yang pernah mendominasi disiplin HI terutama sebelum perang dunia ke II; dan *kedua*, kepercayaan bahwa identitas dan kepentingan aktor-aktor lebih ditentukan oleh *shared ideas* dari pada faktor-faktor alam. Artinya tindakan setiap aktor tidak semata-mata ditentukan oleh motif, alasan dan kepentingan mereka akan tetapi lebih dibentuk oleh interaksi antar individu dalam lingkungan di sekitarnya (struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya). Dengan demikian perspektif ini mewakili

aliran Strukturalisme dalam teori Konstruktivisme³.

Dengan kata lain, teoritis Konstruktivisme berkeyakinan, bahwa dunia sosial bukanlah sesuatu yang *given*, dunia sosial bukan sesuatu di "luar sana" yang hukum-hukumnya dapat ditemukan melalui penelitian ilmiah dan dijelaskan melalui teori ilmiah, seperti yang dikemukakan kaum Behavioralisme dan Positivisme. Melainkan dunia sosial merupakan wilayah intersubjektif.⁴

Konsep Konstruktivisme tentang struktur sosial sebagaimana dijelaskan oleh Alexander Wend (1992), terdiri dari sedikitnya tiga komponen: (1) pengetahuan bersama; (2) sumberdaya material; dan (3) praktik. Pengetahuan bersama merupakan dimensi pengetahuan yang terkonstruksi oleh interaksi di antara banyak aktor. Ia bersifat intersubjektif dan sangat dinamis. Pengetahuan bersama itu kemudian menjadi variabel yang turut menata, mengatur, dan menjadi acuan bagi aktor-aktor dalam bertingkah laku. Sejalan dengan argumentasi tersebut Jennifer Sterling Folker menulis "*constructivism shows*

³ Hadiwinata, Bob Sugeng. "Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: dari Realisme hingga Konstruktivisme". Dalam Yulius P. Hermawan. (2007). *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 20-21.

⁴ Jackson, Robert dan George Sorensen, terj. Dadan Suryadipura. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 307.

*that even our most enduring institutions are based on collective understandings"*⁵.

Sementara di sisi lain sumberdaya material merupakan fakta empirik yang lepas sama sekali dari pengetahuan kolektif tersebut. Bencana tsunami, ledakan dahsyat gedung WTC sesaat setelah pesawat menaberaknya, KBRI di Malaysia, tentara, pekerja sipil, sejumlah bangunan, kendaraan, perusahaan besar dengan saham dan aneka teknologinya, *mall* dan sebagainya tidak lebih dari materi-materi yang tak bermakna. Ketiga adalah praktik atau tingkah laku aktor yang sejatinya merupakan variabel yang dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang mereka bangun sendiri secara kolektif dan bersifat sangat dinamis.

Berbeda dengan perspektif arus utama seperti Realisme, Liberalisme maupun Strukturalisme yang memberikan penekanan kuat pada para pelaku dan aneka pola hubungan di antara mereka, Konstruktivisme justru melihat pada beragam dimensi yang bersifat konstruksi gagasan sebagai akibat interaksi di antara para aktor, seperti

⁵ Folker, Jennifer Sterling. "Constructivist Approaches" dalam Jennifer Sterling Folker. (2003). *Making Sense of International Relations Theory*. London: Lynne Rienner Publisher. Hal 118.

wacana, opini, isu, nilai, identitas, norma, budaya dan lain sebagainya. Para teoritis Konstruktivisme meyakini aneka konstruksi gagasan kolektif tersebut merupakan produk dari berbagai interaksi dari aktor-aktor dalam ranah empirik.

Bangunan gagasan tersebut bersifat sangat dinamis dan menjadi variabel yang berimplikasi pada cara aktor melihat diri dan lingkungannya. Pada konteks ini aktor-aktor dalam ranah hubungan internasional menentukan identitasnya, kepentingannya dan akhirnya tindakan aktor tersebut. Andrew Bradley Phillips secara lebih tegas menulis: “.....,constructivists’ focus on the role played by ideational factors...”⁶. Hakekat manusia menurut konsepsi Konstruktivisme lebih bersifat bebas dan terhormat karena dapat menolak atau menerima sistem internasional, membentuk kembali model relasi yang saling menguntungkan, atau yang diinginkan berdasarkan peraturan, strukturasi dan *verstehen* dalam *speech acts*⁷.

Dilema keamanan (*security dilemma*) misalnya, dalam kacamata

⁶Phillips, Andrew Bradley. “Constructivism”. Dalam Andrew Bradley Phillips (Ed). (2007). *International Relations Theory for the Twenty-First Century An introduction*. USA: Roudledge. Hal 68.

⁷Adi W, Anugrah. (2009). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran Hubungan Internasional* diakses dari <http://awanxhi.wordpress.com/2009/02/08/konstruktivisme-dalam-pembelajaran-hubungan-internasional/>, Kamis 14.10.2010. 11:29 WIB.

Konstruktivisme bukanlah pola yang diinduksikan dari fakta empirik. Ia justru sebaliknya merupakan gagasan yang dikonstruksi dari interaksi di antara banyak aktor. Bila dilema keamanan diinduksikan dengan metodologi Positivisme dari fakta empirik seharusnya Amerika tidak hanya terancam oleh nuklir Korea Utara dan Iran, namun juga oleh nuklir Israel maupun Inggris. Faktanya Amerika hanya terancam oleh Korea Utara dan Iran namun tidak oleh Inggris dan Israel, ini adalah indikasi yang menunjukkan betapa dilema keamanan merupakan konstruksi gagasan bukan induksi dari fakta empirik.

Hal yang sama juga berlaku pada konsep *balance of power*, ia juga bukan seperti yang dikatakan para ilmuwan positivis sebagai pola yang diinduksikan dari fakta empirik, namun *balance of power* tidak lebih dari sekedar kesepakatan di antara banyak aktor yang kemudian menjadi variabel yang berkorelasi positif dengan tingkah laku negara-negara sehingga tidak berperang.

Contoh lain serupa adalah bangunan wacana terorisme yang mempengaruhi negara-negara di dunia mengidentifikasi diri dan menempatkan posisinya. Amerika misalnya kendati ia berkontribusi cukup besar membentuk wacana terorisme ia

juga dipengaruhi oleh wacana itu. Dalam konteks terorisme, Amerika mengidentitaskan diri sebagai “polisi dunia”, sehingga menempatkan posisinya sebagai berlawanan dengan teroris, dan mempengaruhi tindakannya yang uniteral dengan misalnya, menginvasi Afganistan yang dalam tafsirannya sebagai sarang teroris.

Dalam konteks yang sama Indonesia mengidentikan diri sebagai negara yang juga tidak simpatik terhadap teroris sehingga secara otomatis menempatkan diri sebagai bersandingan dengan Amerika dan berlawanan dengan teroris, dengan misalnya membentuk Densus 88, memburu, menangkap hingga mengeksekusi orang-orang yang dalam benak Indonesia dicap sebagai teroris.

Kenapa negara-negara Eropa berintegrasi? Tidak lain karena pemaknaan kolektif mereka (negara-negara Eropa) terhadap wacana adanya ancaman yang hanya dapat dihindari dengan berintegrasi. Andai saja ada pemaknaan lain yang mewacana selain integrasi, maka mereka tentu akan merespon dengan cara yang berbeda pula. Contoh yang lain adalah fenomena perang, perang dalam kacamata Konstruktivisme dilihat sebagai temuan dari interaksi anatar manusia tentang metode dalam berhubungan dengan pelaku lain ketika berselisih. Manusia bisa saja, sebenarnya, menemukan metode selain perang dalam memecahkan perselisian, katakanlah misalnya berpesta. Anadai saja pesta, dulu yang ditemukan untuk menyelesaikan perselisihan di antara berbagai pihak berselisih maka bukan

mustahil bila di dunia akan terjadi banyak sekali pesta.

Demikian

Konstruktivisme menjelaskan realia hubungan internasional yang sejatinya mereka anggap sebagai *share of ideas* dari para pelaku dalam ranah empiris dunia ini. Aktor-aktor dalam memilih tindakannya tidak dipengaruhi oleh kepentingan mereka namun oleh gagasan yang mereka bangun sendiri, karena sejatinya kepentingan pun bila diruntut ke belakang akan samapai pada gagasan.

Posisi dalam peta teoritik

Salah satu cara untuk mengetahui dimanakah letak Konstruktivisme dalam pemetaan teoritik adalah dengan memahami Konstruktivisme dalam konteks ontologi dan epistemologi. Dalam epistemologi setidaknya terdapat dua kubu ekstrim yang terfragmentasi oleh ketidaksepakatan dalam melihat, apakah sesuatu itu ada secara objektif (di luar pikiran) ataukah tidak. Kubu pertama meyakini bahwa sesuatu itu ada di luar pikiran seseorang. Mereka meyakini alam materi sebagai sesuatu di luar sana yang dapat dibedakan secara tegas dari pikiran orang yang mengamatinya. Mereka melihat materi sebagai objek.

Sementara kubu ekstrim yang berseberangan justru menafikan sama sekali materi. Materi menurut mereka hanyalah kontruksi pikiran, nilai, bahasa

dan sangat subjektif. kalimat terkenal Rene Descartes, "cogito ergo sum" aku berfikir maka aku ada, nampaknya bisa menggambarkan gagasan mereka. Menurut Descartes yang benar-benar ada adalah yang sedang berfikir sementara yang difikirkan (alam materi) masih meragukan dan keberadaannya tidak dijamin oleh apapun kecuali indra yang kemampuannya dalam menangkap fakta sangat terbatas.

Sebagaimana dalam ontologi, dalam epistemologi juga terdapat dua kubu ekstrim yakni mereka yang menganggap upaya mengetahui hakikatnya terkait dengan upaya menjelaskan (*explanation*) yakni terlepas dari kepentingan dan mereka yang meyakini upaya mengetahui hanya bersifat memahami (*understanding*) yakni sarat dengan subjektivitas dan nilai. Bila yang pertama beranggapan bahwa fenomena sosial dapat dijelaskan secara teoritik dan bersifat objektif, maka upaya memahami justru bersifat penafsiran dan sarat nilai.

Dalam pemetaan teoritik ini maka Konstruktivisme dalam kategorisasi ontologi berada pada kubu objektif alias eksistensi alam materi berada di luar sana dan terpisah dari pengetahuan. Sementara dalam kacamata epistemologi maka Konstruktivisme berada pada kubu memahami yang sarat dengan nilai dan sangat subjektif. Dalam konteks ini berarti Konstruktivisme melihat realitas sosial termasuk di dalamnya realitas hubungan internasional sesungguhnya merupakan bangunan kesepakatan pengetahuan ketimbang

serangkaian pola yang diinduksikan dari fakta empiris. Sehingga bila dilihat dari pemetaan tersebut, Konstruktivisme berada di antara kedua kubu ekstrim, positivistik yang secara ontologi *objektif* dan epistemologi *menjelaskan* dan post positivistik yang secara ontologi *subjektif* dan secara epistemologi *memahami*.

Bagan berikut dapat menjadi ilustrasi⁸:

**Ontologi
(Objektif)**

**Epistemologi
(Menjelaskan)
(Memahami)**

Modernisme (Positivistik) I	I
Konstruktivisme III	V Post Mo

(Subj

Mark Hoffman, sebagaimana dikutip oleh Burchill, mengkategorikan pemetaan tersebut sebagai perdebatan antara Modernisme dan Post Modernisme dalam kaitan antara anti Fundamentalisme dengan Fundamentalisme Minimal. Secara lebih implisit Burchill menulis: *Mark Hoffman has characterized this difference*

⁸ Diadaptasikan dari *ibid.* Robert Jackson. Hal: 316.

between modernists and postmodernists in terms of a distinction between 'anti-foundationalism' and 'minimal foundationalism'.⁹

Refleksi

Baik Positivisme maupun Post Positivisme memberikan koreksi kepada Konstruktivisme. Menurut para pemikir Positivisme, Konstruktivisme terlampaui menekankan pada dua hal: pemikiran dan subjektivitas, sehingga kehilangan kemampuannya untuk menangkap aneka pola dalam fakta empirik. Sedangkan Post Positivisme justru sebaliknya berpendapat Konstruktivisme kehilangan pijakan nilai dan keberpihakan. Sehingga aneka pengetahuan yang dihasilkannya hanya terbatas pada memahami berbagai wacana realitas sosial semata, tanpa ada keberpihakan dan rekomendasi yang jelas. Bahkan, masih menurut Post Modernisme, Konstruktivisme menganggap kepentingan sekalipun merupakan kesepakatan intersubjektif, argumentasi ini sejalan dengan pikiran Bob Sugeng yang menulis:

Kepercayaan bahwa identitas dan kepentingan aktor-aktor lebih ditentukan oleh shared ideas dari pada faktor-faktor alam. Artinya tindakan setiap aktor tidak semata-mata ditentukan oleh motif, alasan dan kepentingan mereka akan tetapi

⁹Burchill, Scott. (2005). *Theories of International Relations (third edition)*. New York: Palgrave Macmillan. Hal 194.

lebih dibentuk oleh interaksi antar individu dalam lingkungan di sekitarnya (struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya).¹⁰

Konstruktivisme juga dikritik oleh kedua kubu ekstrim tersebut sebagai kehilangan pijakan ontologi. Terhadap kritik tersebut Konstruktivisme berargumen bahwa hakikat sesuatu dan pikiran manusia bukanlah perdebatan memilih: ini/ itu (*either/ or*), akan tetapi mengakui eksistensi keduanya (*both/ and*). Selanjutnya untuk membantu memahami perspektif ini lebih jauh berikut akan dibandingkan dengan perspektif arus utama dalam Studi HI. Lihat tabel terlampir.

Bibliography

- Adi W, Anugrah. (2009). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Hubungan Internasional*. Diakses dari <http://awanxhi.wordpress.com/2009/02/08/konstruktivisme-dalam-pembelajaran-hubungan-internasional/>, Kamis, 14.10.2010. 11:29 WIB.
- Burchill, Scott. (2005). *Theories of International Relations (third edition)*. New York: Palgrave Macmillan.

¹⁰ *Ibid.* Hadiwinata, Bob Sugeng. Hal 21.

Folker, Jennifer Sterling. (2003). *Making Sense of International Relations Theory*. London: Lynne Rienner Publisher.

Griffiths, Martin. (2007). *International Relations Theory for the Twenty-First Century An introduction*. USA: Roudledge.

Hermawan, Yulius P. (2007). *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jackson, Robert dan George Sorensen (terj. Dadan Suryadipura). (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jemadu, Aleksius. (2008). *Politik Global: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

